



Pengaruh *Task-Based Learning Model* terhadap Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran IPS

Ni Nyoman Wahyu Sumardeni^{1*}, Ida Bagus Made Astawa¹, Tuty Maryati¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*e-mail: wahyu.sumardeni.2@undiksha.ac.id

Article history: Received 19 October 2022; Accepted 11 March 2023; Available online 01 April 2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum berkembangnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS dengan tujuan untuk menganalisis pengimplementasian *Task-Based Learning Model* dalam pembelajaran IPS pada Kelas VIII, menganalisis pengaruh *Task-Based Learning Model* terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS, menganalisis pengaruh *Task-Based Learning Model* terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS, dan menganalisis pengaruh *Task-Based Learning Model* secara simultan terhadap keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksperimen semu/*quasy eskperimental* dengan *posttest only control group design*. Sampel penelitian ditentukan secara random dengan tehnik undian untuk menetapkan dua (2) dari tiga (3) kelas populasi, yaitu satu sebagai kelompok eksperimen (Kelas VIII-3) dan satu sebagai kelompok kontrol (Kelas VIII-2) setelah terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket, dan pencatatan dokumen yang datanya kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan Kuantitatif (Manova) untuk uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian *Task-Based Learning Model* yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS pada Kelas VIII tergolong dalam kriteria baik sekali dengan nilai sebesar 95. Selain itu, terdapat pengaruh *Task-Based Learning Model* secara signifikan (F_{hitung} 63,985 dan nilai signifikansi 0,000) terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS, terdapat pengaruh *Task-Based Learning Model* secara signifikan (F_{hitung} 49,581 dan nilai signifikansi 0,000) terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS. Secara simultan terdapat pengaruh *Task-Based Learning Model* yang signifikan (F_{hitung} 41,124 dan nilai signifikansi 0,000) terhadap keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS.

Abstract

This research is motivated by the undeveloped communication and collaboration skills of students in social studies learning with the objectives to analyzing the implementation of the *Task-Based Learning Model* in social studies learning in class VIII, analyzing the effect of the *Task-Based Learning Model* on the communication skills of class students. VIII in social studies learning, analyzing the effect of the *Task-Based Learning Model* on the collaboration skills of class VIII students in social studies learning, and analyzing the effect of the *Task-Based Learning Model* simultaneously on the communication and collaboration skills of class VIII students in social studies learning. This study was designed as a quasi-experimental/quasi-

Kata Kunci:

Task-Based Learning Model; Komunikasi; Kolaborasi; IPS

Keywords:

Task-Based Learning Model; Communication; Collaboration; Social Studies

experimental study with a posttest only control group design. The research sample was determined randomly using a lottery technique to determine two (2) of the three (3) population classes, namely one as the experimental group (Class VIII-3) and one as the control group (Class VIII-2) after the equivalence test was first carried out. The data was collected using observation, questionnaires, and document recording methods, whose data were then analyzed descriptively qualitatively and quantitatively (Manova) to test the hypothesis. The results showed that the implementation of the Task-Based Learning Model carried out by the teacher in social studies learning in Class VIII was classified as very good with a score of 95. Moreover, there was a significant effect of the Task-Based Learning Model (Fcount 63,985 and a significant value). 0.000) on the communication skills of class VIII students in social studies learning, and there is a significant effect of the Task-Based Learning Model (Fcount 49,581 and a significance value of 0.000) on the collaboration skills of class VIII students in social studies learning, and Simultaneously there is an effect Task-Based Learning Model which is significant (Fcount 41,124 and significance value 0,000) on communication and collaboration skills of class VIII students in social studies learning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

Era global dengan pembelajaran Abad-21 menuntut pembelajaran yang terimplementasikan berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merupakan satu hal yang diperlukan oleh peserta didik, karena peserta didik membutuhkan skill dalam rangka memecahkan berbagai macam masalah dalam kehidupan sesungguhnya (Riadi & Retnawati, 2014). Keterampilan pada abad ini dapat diwujudkan jika pembelajaran di sekolah mengarah pada level berfikir tingkat tinggi yang difokuskan pada kemampuan evaluasi dan berfikir kreatif.

Selain kemampuan untuk berpikir kreatif, manusia abad ke-21 juga membutuhkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi. Keempat keterampilan abad ke-21 ini dikenal sebagai 4Cs (*creative thinking skills, critical thinking skills, communication skills, and collaboration skills*). Berkenaan dengan itu, keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan suatu kebutuhan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 perlu ditumbuhkan dan dibina sejak pendidikan dasar (SD dan SLTP).

Sejalan dengan pendapat di atas, keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan dua faktor penting ditumbuhkan pada peserta didik dalam melahirkan pemikiran kritis untuk sampai pada kreatifitas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dirje PAI (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi yang mumpuni adalah kemampuan berharga di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari yang mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran serta opini dengan baik, benar, dan jelas. Sementara kemampuan kolaborasi adalah kemampuan kerjasama tim yang dapat dikembangkan melalui pengalaman di dalam sekolah, antar sekolah, dan luar sekolah. Berkenaan dengan itu, peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dimulai dari jenjang pendidikan dasar sehingga Pendidikan abad-21 dengan 4C-nya dapat diwujudkan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Riadi & Retnawati (2014); Wahid & Karimah (2018); dan Yayuk et al. (2019) berkenaan dengan peran guru dalam pembelajaran. Guru dalam hal ini dinilai memiliki peran penting dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konteks tuntutan kehidupan abad-21.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) adalah IPS. Keterampilan Komunikasi dan kolaborasi sangat dibutuhkan dalam Pembelajaran IPS. Hal ini karena pembelajaran IPS pada hakikatnya mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Mulyasa, 2007) sehingga keterampilan komunikasi dan kolaborasi menjadi selalu dibutuhkan di dalamnya.

Namun, ekspektasi memang harus selalu berdampingan dengan kenyataan. Ekspektasi dalam konteks pengimplementasian metode yang tepat dalam pembelajaran IPS belum secara nyata terealisasi di lapangan. Banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran IPS yang aktif belum terimplementasi secara maksimal sehingga hasil yang diharapkan belum mampu memenuhi standar pendidikan abad ke-21 (Erfiani & Neno, 2021; Murtiningrum et al., 2020; Sholeh, 2021). Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPS, yaitu, belum tersedianya laboratorium IPS yang mendukung pembelajaran IPS, sarana dan prasarana yang belum tersedia, jadwal mata pelajaran IPS yang diletakkan pada akhir pelajaran, motivasi belajar IPS peserta didik yang rendah karena menganggap pelajaran ini tidak penting, buku teks yang belum tepat sasaran kebutuhan siswa, serta kompetensi guru IPS yang perlu ditingkatkan (Subarkah, 2018). Selain itu, dari kacamata guru, siswa sering merasa terabaikan saat mengikuti pembelajaran IPS (Karima & Ramadhani, 2018). Permasalahan yang berkenaan dengan siswa merasa terabaikan saat mengikuti pembelajaran IPS dan permasalahan sebagaimana telah dikemukakan dinilai dapat menyebabkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS menjadi menurun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran IPS, yakni Dra. Ni Ketut Sukerti pada hari senin, tanggal 28 Maret 2022 dikemukakan bahwa di Kelas VIII SMP Lab Undiksha pada masa pandemi Covid 19 dengan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT), sangat sulit mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Hal ini disebabkan siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan secara online atau dalam jaringan (daring). Proses pembelajaran dalam jaringan membuat peserta didik kurang dapat berinteraksi langsung dengan teman-temannya, sehingga banyak siswa lebih dominan bekerja secara individu dalam mengerjakan tugas atau project yang diberikan oleh gurunya.

Permasalahan di atas, didukung oleh observasi yang telah dilakukan pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Kelas VIII SMP Lab Undiksha pada awal kegiatan PTMT terlihat komunikasi dan kolaborasi siswa sangat minim terjadi. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka. Selain itu, karena siswa terbiasa belajar dan mencari jawaban menggunakan gadget saat pembelajaran dalam jaringan, maka saat diberikan pertanyaan oleh guru di kelas, siswa terlihat kebingungan dan ada beberapa siswa yang melamun dalam proses pembelajaran. Apalagi ditambah dengan anggapan siswa bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kurang menarik, disebabkan siswa hanya menghafal pembelajaran tanpa memaknainya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa yang dibutuhkan dalam pembelajaran, belum dapat diwujudkan secara maksimal.

Hasil observasi di atas, juga didukung dari studi empiric yang dilakukan oleh Taksu & Wesnawa (2019) yang menyatakan bahwa materi pelajaran IPS tersebut sangat luas, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran IPS, terutama menemukan sumber belajar untuk bahan ajar IPS. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa selama ini guru hanya mengandalkan buku teks (paket) sebagai satu-satunya sumber dan bahan ajar dengan model pembelajaran yang terbatas dalam ruang kelas. Padahal untuk memperoleh kualitas proses dan hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran IPS, peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mau dan mampu menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, pembelajaran IPS membutuhkan suatu model pembelajaran untuk diimplementasikan dalam menterjadikan berkembangnya keterampilan komunikasi dan kolaboratif siswa. Salah satu model yang dapat diimplementasikan adalah *Task-Based Learning Model* (TBL).

Terdapat beberapa alasan mengapa TBL efektif digunakan dalam pembelajaran. Nasikha et al. (2019); Sholeh (2021); dan Sulaiman (2020) mengemukakan bahwa berbagai penelitian yang dilakukan dalam lima tahun terakhir, TBL telah dibuktikan efektif diimplementasikan dalam pembelajaran. Beberapa keunggulan dari implementasi TBL adalah, menawarkan kemandirian bagi siswa, bergantung pada pengaplikasian teori belajar daripada pembelajaran struktur bahasa, dan menawarkan pembelajaran dengan konsep *student centered* (Sholeh, 2021). Selain itu, TBL juga dapat diimplementasi melalui pembelajaran daring (Sulaiman, 2020). Keunggulan ini sangat relevan jika diimplementasikan pada masa dunia masih berada dalam situasi Covid-19 dengan pembatasan sosialnya, sehingga sebagian siswa harus belajar daring. TBL dalam pembelajaran juga telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, seperti membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Nasikha et al., 2019). Kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPS. Kemampuan bahasa yang tinggi, siswa akan mampu menyerap pembelajaran IPS dengan lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa *Task-Based Learning Model* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk diimplementasikan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS. Urgensi kemampuan komunikasi dan kolaborasi dikembangkan karena merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam menterjadikan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menghasilkan berbagai kreativitas. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik, akan lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga kreativitasnya juga dapat berkembang dengan baik. Berkenaan dengan itu, dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Task-Based Learning Model* terhadap Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja". Dipilihnya kelas VIII pada penelitian ini dikarenakan secara psikologis kelas VIII paling ideal. Siswa kelas VIII memiliki kematangan mental dan waktu pembelajarannya lebih lama bila dibandingkan siswa kelas VII maupun kelas IX.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu/quasy eskperimental, karena menggunakan unit kelas sebagai kelompok control dan kelompok eksperimen, sehingga randomisasi tidak dapat dilakukan pada siswa. Rancangan eksperimen semu yang digunakan adalah *posttest only control group design*. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Lab. Undiksha yang berlokasi di Jl. Jatayu No.10, Kaliuntu, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Objek penelitian ini adalah implementasi *Task-Based Learning Model* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Berkenaan dengan itu, yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah guru IPS dan siswa kelas VIII di SMP Lab Undiksha.

Populasi pada penelitian ini adalah Kelas VIII di SMP Lab Undiksha yang terdiri dari tiga (3) kelas dengan jumlah siswa 58 orang. Sebelum anggota sampel ditetapkan, dilakukan uji kesetaraan menggunakan uji t dengan hasil ketiga kelas memiliki kesetaraan. Penentuan kelas eksperimen dan kontrol menggunakan Purposiv random sampling dengan Teknik undian. Secara purposive ditetapkan dua kelas sebagai sampel. Dua kelas yang terpilih secara random dengan tehnik undian dari tiga kelas populasi adalah Kelas VIII-2 dan Kelas VIII-3. Penentuan Kelas eksperimen dan kelas control juga dilakukan randomisasi dengan tehnik undian sehingga ditetapkan kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-3 sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *Task Based Learning Model* (TBL). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi siswa (Y1) dan kolaborasi siswa (Y2). Data keterampilan komunikasi siswa pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi, sementara data keterampilan kolaborasi siswa dikumpulkan menggunakan metode kuesioner. Data yang dihasilkan selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan untuk menganalisis pengaruh digunakan metode analisis inferensial dengan Manova.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran dengan *Task-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS

Guru dalam melaksanakan *Task-Based Learning Model* harus mempunyai perencanaan dan persiapan yang matang, sehingga akan membuat proses pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut adalah nilai yang diperoleh dari hasil observasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan perencanaan yang dilakukan Guru dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha, baik pada kelas eksperimen yang menerapkan *Task-Based Learning Model* maupun kelas control yang tidak menerapkannya.

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, penerapan TBL yang dilakukan guru dalam Pembelajaran IPS, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol tergolong "Baik Sekali". Hal tersebut secara konsisten jika dilihat dari perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan. Jika mencermati masing-masing indikator yang digunakan dalam mengukur pembelajaran yang dilakukan guru, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada perencanaan terdapat delapan komponen yang dikembangkan sebagai indikator untuk menentukan apakah perencanaan yang disusun guru baik atau tidak. Pada Kelas eksperimen, dari kedelapan indikator tersebut, seluruh indikator (delapan) mendapatkan skor maksimal yang sama yakni 4. Jadi dengan demikian dapat dikemukakan bahwa guru telah mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik dengan memasukkan Sintak TBL. Sedangkan pada kelas kontrol, dari kedelapan indikator perencanaan yang disusun guru, indikator yang mendapatkan skor terendah adalah penggunaan IT yakni mendapatkan skor 3, sedangkan ketujuh indikator yang lainnya mendapatkan skor maksimal yang sama yakni 4. Jadi dengan demikian dapat dikemukakan bahwa guru telah mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik dengan memasukkan Sintak Pembelajaran Konvensional.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam mengimplementasikan *Task-Based Learning Model* dalam pembelajaran IPS, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan koordinasi dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Lab Undiksha. Pada tahap ini bersama-sama guru menentukan waktu penelitian dan materi apa yang akan dibelajarkan, serta berkolaborasi dalam membuat rencana proses pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat pada tahap perencanaan. Materi yang dibelajarkan dalam penelitian ini adalah Perdagangan Internasional, Pasar atau Perdagangan Bebas, Perubahan Sosial Budaya, dan Ekonomi Kreatif. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan 8x pertemuan, sehingga masing-masing materi pokok dibelajarkan 2x pertemuan.

Pada setiap pertemuan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Task-Based Learning Model*. Adapun langkah-langkahnya tersebut adalah *Pre-task*, *During Task*, dan *Post Task*.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap *Pre-task* adalah mempersiapkan pemahaman awal siswa terhadap tugas yang akan diberikan oleh guru. Siswa diminta untuk mengamati gambar/Video/Power Point yang ditayangkan oleh guru. Setelah itu siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan dari tugas yang diberikan oleh guru (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan *Pre-Task*

Setelah tahap *Pre-task* dilaksanakan dengan baik, selanjutnya dilaksanakan tahap *During-Task*. Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk mencari informasi/data dengan membaca buku paket siswa dan melalui sumber yang lain seperti buku referensi yang relevan supaya bisa menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Setelah diperoleh informasi atau data yang diperlukan, siswa ditugaskan untuk mengolah dan menganalisis data/informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Kegiatan selama tahap *During-Task* dokumentasinya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan *During-Task*

Apabila siswa sudah mendapatkan informasi/data yang diperlukannya, selanjutnya dilanjutkan pada tahap *Post-Task*. Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain ditugaskan untuk memberi tanggapan dan saran atas hasil diskusi kelompok yang presentasi. Kegiatan selama tahap *Post-Task* dokumentasinya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan *Post-Task*

Pada proses pembelajaran siswa terlihat antusias dalam kegiatan berdiskusi. Siswa dalam kegiatan diskusi berusaha memberikan tanggapan dan saran sesuai dengan hasil diskusi kelompoknya.

3. Tahap Tindak Lanjut

Pada tahap penutup ini, guru mengajak siswa secara bersama-sama untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya. Selain itu, guru juga meluruskan pemahaman-pemahaman siswa yang kurang tepat dalam pembelajaran. Pada akhir kegiatan, siswa diingatkan untuk mempelajari materi selanjutnya di rumah.

Berdasarkan penilaian pelaksanaan *Task-Based Learning Model* yang telah dilakukan didapatkan skor 95, sehingga berada pada katagori **Baik Sekali**. Hal ini dikarenakan proses perencanaan yang dibuat oleh peneliti dan guru sudah dibuat secara matang, dan sesuai dengan karakteristik serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dalam pembelajaran terlihat bahwa siswa berdiskusi secara alot baik dalam kelompok maupun saat menyajikan hasil diskusinya. Selain itu, guru juga terlihat sangat menguasai materi yang diberikan kepada siswa.

Pengimplementasian pembelajaran yang dilakukan guru pada kelas eksperimen yang menerapkan TBL Model dalam pembelajaran IPS dan kelas control yang tidak menerapkannya, menunjukkan nilai dengan kriteria yang relative sama, yaitu sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang diimplementasikan guru IPS di SMP Laboratorium Undiksha dalam pembelajaran IPS sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Namun demikian, jika memperhatikan pada masing-masing indikator menunjukkan bahwa pada beberapa indikator nilai pada kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa TBL Model menjadikan siswa lebih dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasinya, karena mereka termotivasi untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu factor yang penting dalam proses pendidikan (Kryshko et al., 2021; Schwinger & Otterpohl, 2017). Motivasi dalam pembelajaran ini nampak dari aktivitas peserta didik, yaitu kesungguhan kerja, penampilan karya terbaik, dan rasa ingin tahu, terutama dalam menyelesaikan tugas sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Tugas

yang diberikan guru secara terstruktur jelas dalam kelas eksperimen dengan metode diskusinya menjadikan siswa selalu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan kelompoknya. Metode diskusi yang diterapkan dalam TBL Model sebagaimana yang dikemukakan memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berkomunikasi dan saling berkolaborasi.

Selain itu, tugas-tugas yang diberikan melalui TBL model yang bersifat kontekstual menjadikan siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya bersama-sama kelompoknya dan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Terbentuknya keyakinan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (*self-efficacy*) akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Evens et al. (2013); Duchatelet et al. (2021); Huang et al. (2020); maupun Hyytinen et al. (2018). Fenomena tersebut menjadi siswa betul-betul memperhatikan dan melaksanakan tahapan dalam TBL Model, mulai dari *pre-task*, *during-task*, sampai dengan *post-task*.

Pengaruh TBL Model dalam Pembelajaran IPS terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa

Pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa: *Task-Based Learning Model* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa Kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Swasta Laboratorium Undiksha dengan nilai F sebesar 63,985 dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Rangkuman hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Uji Hipotesis Pertama

| Variabel Terikat | Sumber | JK | Df | RJK | F | Sig. |
|-------------------------|--------|----------|----|----------|--------|-------|
| Keterampilan komunikasi | Antar | 1116,737 | 1 | 1116,737 | 63,985 | 0,000 |
| | Dalam | 628,316 | 36 | 17,453 | | |
| | Total | 178274 | 38 | | | |

Apabila dilihat dari rata-rata keterampilan komunikasi siswa, rata-rata keterampilan komunikasi siswa yang mengikuti pembelajaran *Task-Based Learning Model* lebih tinggi daripada rata-rata keterampilan komunikasi siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa yang mengikuti pembelajaran *Task-Based Learning Model* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilyas & Yulianto (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan dari penggunaan *Task Based Learning* terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa.

Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki siswa di era abad 21. Setyaningsih (2020) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan menyampaikan hasil pengamatan atau pengetahuan yang dimiliki dan menyampaikan pesan, ide, pikiran, dan gagasan kepada orang lain secara oral, lisan, ataupun gestur. Terlebih lagi, Chatab (2007) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah kemampuan mengadakan hubungan antar saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Menurut Marfuah (2017) proses komunikasi tidak bisa lepas dari proses pembelajaran kemampuan komunikasi siswa dan guru sangat menuntukan keberhasilan belajar siswa, karena kemampuan komunikasi yang baik akan dapat membantudan memfasilitas penyampain gagasan-gagasan serta bertukar informasi dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Task Based Learning* berfokus pada aktivitas siswa, bukan aktifitas guru. Model ini juga mengandalkan kemampuan guru dalam memproduksi tugas dan menyediakan tugas berbeda dan bervariasi di setiap kesempatan. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen secara spontan, secara mandiri, dan original. Setiap tugas akan memberikan pembelajar kesempatan untuk bereksperimen secara pribadi dan dalam konteks ini guru mendapatkan kesempatan untuk menjalankan tugas penting. "Kesadaran" dari pembelajar sangat penting dalam menunjang kesuksesan *Task Based Learning* (Pools-m, 2020). Dalam hal ini, seorang guru harus siap memfasilitasi siswa dalam tiga hal, yaitu, memperbaiki, mengklarifikasi, dan mendalami.

Banyaknya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tentunya akan dapat melatih keterampilan komunikasi siswa. Hal ini dikarenakan siswa dituntut aktif dalam menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan sebesar-besarnya dalam mengembangkan pikiran dan wawasan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa juga diajarkan etika-etika dalam menyampaikan gagasan atau pendapat yang dimilikinya, sehingga proses pembelajaran juga menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Hal ini sangat penting dilakukan, dikarenakan siswa tidak cukup hanya menjadi siswa yang cerdas saja, tetapi juga harus menjadi siswa yang memiliki karakter atau etika yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Task-Based Learning Model* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa Kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Swasta Laboratorium Undiksha.

Pengaruh TBL Model dalam Pembelajaran IPS terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa: *Task-Based Learning Model* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan kolaborasi siswa Kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Swasta Laboratorium Undiksha dengan nilai F sebesar 49,581 dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Rangkuman hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Uji Hipotesis Kedua

| Variabel Terikat | Sumber | JK | Df | RJK | F | Sig. |
|-------------------------|--------|---------|----|---------|--------|-------|
| Keterampilan kolaborasi | Antar | 665,289 | 1 | 665,289 | 49,581 | 0,000 |
| | Dalam | 483,053 | 36 | 13,418 | | |
| | Total | 166017 | 38 | | | |

Apabila dilihat dari rata-rata keterampilan kolaborasi siswa, rata-rata keterampilan kolaborasi siswa yang mengikuti pembelajaran *Task-Based Learning Model* lebih tinggi daripada rata-rata keterampilan kolaborasi siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa yang mengikuti pembelajaran *Task-Based Learning Model* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astawa & Sarmita, 2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Pengimplementasian model TBL secara daring dalam pembelajaran geografi SMA di era Pandemi Covid-19 tergolong 'sangat baik', (2) terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pengimplementasian model TBL secara daring dalam pembelajaran geografi SMA di era Pandemi Covid-19, dan (3) terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar siswa antara kelas yang menerapkan model TBL secara daring dalam pembelajaran geografi SMA di era Pandemi Covid-19 dan yang tidak.

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki siswa di era abad 21 ini. Dengan keterampilan kolaborasi yang baik, akan mampu meringankan segala pekerjaan yang ada. Selain itu, dengan keterampilan kolaborasi yang baik tentunya akan dapat

memecahkan suatu permasalahan dengan lebih baik. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Apriono (2011: 5-6) yang menyatakan bahwa Kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa masa kini agar siap ketika terjun ke dunia pekerjaan, siswa masa kini dituntut dapat berkolaborasi satu sama lain dalam lingkungan sekolah juga dengan masyarakat global.

Nawawi (2015) juga mengungkapkan bahwa kolaborasi merupakan usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Dalam proses pembelajaran model *Task Based Learning*, siswa merupakan pusat dari pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Dalam proses pembelajarannya siswa dituntut aktif dalam berpikir, bertindak serta berkolaborasi dengan teman-temannya untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Dalam pengerjaan tugas yang diberikan kepada siswa, siswa diberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman sekelompoknya. Hal ini akan membuat siswa mampu bertukar pikiran dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dikarenakan setiap pertemuan dalam pembelajaran IPS siswa diberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman-temannya, hal ini tentunya sangat efektif melatih keterampilan kolaborasi siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Task-Based Learning Model* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan kolaborasi siswa Kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Swasta Laboratorium Undiksha.

Pengaruh TBL Model dalam Pembelajaran IPS terhadap Keterampilan Komuniaksi dan Kolaborasi Siswa

Pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa: *Task-Based Learning Model* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa Kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Swasta Laboratorium Undiksha secara simultan dengan nilai F sebesar 41,124 dan memiliki nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Rangkuman hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Uji Multivariat

| Statistik | Nilai F | Taraf Signifikansi (sig.) | Kesimpulan |
|--------------------|----------------|----------------------------------|-------------------|
| Pillai's Trace | 41,124 | 0,000 | Signifikan |
| Wilks' Lambda | 41,124 | 0,000 | Signifikan |
| Hotelling's Trace | 41,124 | 0,000 | Signifikan |
| Roy's Largest Root | 41,124 | 0,000 | Signifikan |

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Schroeder (1997), yang menemukan bahwa 60% siswa memiliki orientasi belajar praktis dengan diimplementasikan *Task-Based Learning Model* dalam pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena dalam suatu pembelajaran, siswa lebih senang terlibat secara langsung, dan konkret. Siswa diberikan banyak kesempatan untuk melatih dirinya dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan sangat memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri siswa (Rizka & Lismalinda, 2021; Subandi et al., 2022; Sumitadewi et al., 2022).

Hal tersebut dapat diterjadi karena tugas yang diberikan pada siswa dalam penelitian ini masih berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) sebagaimana yang dikemukakan Vygotsky (1978). Pemberian tugas dalam hal ini sangat memperhatikan jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk pemecahan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa, atau dengan kolaborasi

teman sebaya (*Peer Tutoring*) yang lebih mampu. Guru dalam hal ini tidak memberikan tugas yang terlalu mudah sehingga dapat diselesaikan tanpa bantuan siapapun, atau tugas yang terlalu sulit sehingga tidak dapat dikerjakan walaupun dengan bantuan orang lain. Guru memberikan tugas yang dapat diselesaikan siswa dengan menterjadikan komunikasi dan kolaborasi dalam pengerjaannya dengan menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

Selain itu, Celik (2017) mengemukakan bahwa *Task Based Learning Model* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) menyesuaikan kebutuhan siswa secara umum dengan kebutuhan siswa yang sebenarnya, (2) didukung oleh riset terdahulu dari *classroom-centered learning*, dan (3) mengizinkan bentuk instruksi khusus dan mendetail selama pelaksanaannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa *Task Based Learning Model* memberikan kesempatan kepada guru untuk mengatur proses pembelajarannya sesuai dengan kemampuan dan karakter peserta didiknya. Dalam pemberian tugas pun disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tingkat kemampuan siswa yang diajarnya.

Proses pembelajaran seperti itu, tentunya akan membuat siswa merasa senang dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak akan merasa terlalu terbebani dan tidak akan merasa pembelajaran yang diberikan oleh guru terlalu mudah. Hal ini tentunya akan merangsang keaktifan siswa dalam belajar. Apabila siswa sudah aktif dalam belajar, siswa tentunya akan melakukan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Apabila keterampilan komunikasi siswa sudah dapat diasah dengan baik dalam proses pembelajaran, maka keterampilan kolaborasi siswa pun akan dapat ditingkatkan pula. Hal ini karena siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, akan dapat menyampaikan ide dan gagasannya kepada temannya dengan baik, sehingga membuat siswa dan teman-temannya menjadi akrab dan tentunya bisa berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan yang sedang dipelajarinya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Task-Based Learning Model* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa Kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Swasta Laboratorium Undiksha secara simultan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Task-Based Learning Model* diaplikasikan dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja melalui tiga tahapan yakni: *Pre Task*, *During Task*, dan *Post Task*. Hasil penilaian pelaksanaan *Task-Based Learning Model* yang telah dilakukan didapatkan skor 95, sehingga berada pada katagori Baik Sekali. *Task-Based Learning Model* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa Kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha dengan F sebesar 63,985 dan nilai signifikansi 0,000. *Task-Based Learning Model* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan kolaborasi siswa Kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha dengan F sebesar 49,581 dan nilai signifikansi 0,000. *Task-Based Learning Model* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa Kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha secara simultan dengan F sebesar 41,124 dan nilai signifikansi 0,000. Guru dalam menerapkan *Task-Based Learning Model* dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat memberikan tugas yang dapat memberikan pengalaman belajar otentik dan kontekstual kepada siswa melalui tugas, sehingga dapat mendorongnya belajar secara aktif (aktif berpikir dan melakukan), kolaboratif, dan bermakna. Tugas yang diberikan guru diharapkan tetap berada pada *Zone of Proximal Development (ZPD)* sehingga dapat dikerjakan siswa dengan baik, dan menterjadikan Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) dalam kelompok yang dibentuk serta menempatkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing.

Daftar Pustaka

- Apriono, D. (2011). Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahapeserta didik. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*, 7(1), 13–20.
- Astawa, I. B. M., & Sarmita, I. M. (2021). Task-Based Learning Model sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Geografi di Tengah Pandemi Covid-19. In *Laporan Penelitian Terapan*. Singaraja: Undiksha.
- Celik, B. (2017). Task-Based Learning: An Effective Way of Developing Communication Skills. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.23918/ijsses.v4i2sip104>
- Chatab, N. (2007). *Profil Budaya organisasi: Mendiagnosis Budaya dan Merangsang Perubahannya*. Alfabeta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam. (2019). *Modul Pembelajaran Abad 21*. In Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Duchatelet, D., Spooren, P., Bursens, P., Gijbels, D., & Donche, V. (2021). Explaining self-efficacy development in an authentic higher education learning context of role-play simulations. *Studies in Educational Evaluation*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100940>
- Erfiani, Y. P. F., & Neno, H. (2021). Peningkatan Pemahaman Metode Pengajaran Task Based Language Teaching Bagi Guru Bahasa Inggris SMPN 2 Insana. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v3i1.1584>
- Evens, M., Verburch, A., & Elen, J. (2013). Critical Thinking in College Freshmen: The Impact of Secondary and Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 2(3). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n3p139>
- Huang, X., Mayer, R. E., & Usher, E. L. (2020). Better together: Effects of four self-efficacy-building strategies on online statistical learning. *Contemporary Educational Psychology*, 63, 101924. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101924>
- Hyytinen, H., Toom, A., & Postareff, L. (2018). Unraveling the complex relationship in critical thinking, approaches to learning and self-efficacy beliefs among first-year educational science students. *Learning and Individual Differences*, 67(May 2017), 132–142. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.08.004>
- Ilyas, M., & Yulianto, Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Task Based Learning Dalam Pembelajaran Speaking. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 16–24. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(2\).3931](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).3931)
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2018). Permasalahan Pembelajaran Ips Dan Strategi Jitu Pemecahannya. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 43–53.
- Kryshko, O., Fleischer, J., Grunschel, C., & Leutner, D. (2021). Self-efficacy for motivational regulation and satisfaction with academic studies in STEM undergraduates: The mediating role of study motivation. *Learning and Individual Differences*, 93(January 2021), 102096. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102096>
- Marfuah, M. (2017). Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtiningrum, Rr. C. R. D., Rafli, Z., & Purbaini, A. (2020). Penerapan Metode Task-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris. *DEIKSIS*, 12(02), 220. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.5026>
- Nasikha, B., Mulyadi, D., & Wijayatiningsih, Testiana D. (2019). Pengaruh Task Based Language Teaching (TBLT) Terhadap Pemahaman Membaca Siswa pada Teks Eksposisi Analitik. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 389–395.
- Nawawi, H. (2015). *Manajemen sumber daya manusia*. Universitas Gadjah Mada.
- Pools-m. (2020). *Task Based Learning Task Based learning 2 Contens*.
- Riadi, A., & Retnawati, H. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan HOTS pada Kompetensi Bangun Ruang Sisi Datar Developing Learning Kit to Improve

- HOTS for Flat Side of Space Competence. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Rizka, B., & Lismalinda. (2021). The Influence of Problem-Based Learning Model on Students' Learning Outcomes in Aceh Private University. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(1), 56-60. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i1.30430>
- Schroeder, R. G. (1997). Manajemen Operasi Pengambilan Keputusan dalam Fungsi Operasi Jilid II Edisi Ketiga. In *Erlangga* (2nd ed.). Erlangga.
- Schwinger, M., & Otterpohl, N. (2017). Which one works best? Considering the relative importance of motivational regulation strategies. *Learning and Individual Differences*, 53, 122-132. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.12.003>
- Setyaningsih, C. D. (2020). Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Materi IPA pada Siswa Kelas V SD Kanisius Jomogatan. In *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* (Vol. 4, Issue 1).
- Sholeh, M. B. (2021). Implementation of Task-based Learning in Teaching English in Indonesia: Benefits and Problems. *Journal of English Teaching, Applied Linguistics and Literatures (JETALL)*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.20527/jetall.v4i2.9327>
- Subandi, I M., Lasmawan, I W., & Suastika, I. N. (2022). Pengaruh Adaptive Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PPKn di SMKN 1 Mas Ubud. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(2), 180-190. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i2.49764>
- Subarkah, A. R. (2018). Identifikasi Problematika Pembelajaran IPS. In *Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, 151(2).
- Sulaiman, S. S. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Tugas (Pbbt) Melalui Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.8886>
- Sumitadewi, N. L. S. N., Wesnawa, I G. A., & Astawa, I. B. M. (2022). Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD berbantuan Media Mind Mapping terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Negeri 3 Sukawati. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(2), 141-153. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i2.49617>
- Taksu, I. K., & Wesnawa, I. G. A. (2019). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Mangrove Sebagai Sumber Belajar IPS. *PIPS*, 3(2).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahid, A. H., & Karimah, R. A. (2018). Integrasi High Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 82-98. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/161>
- Yayuk, E., Deviana, T., & Sulistyani, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Hots Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i2.7106>